

PERADABAN ISLAM PERIODE AL-KHULAFAT AL-RASYIDIN

Refileli

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu

refileli.agil@gmail.com

Abstract: *Period of Islamic Civilization Al-Khulafa' Al-Rasyidin.* Prophet Muhammad passed away on 12 Rabiulawal 11 H or on 8 June 632. After his death, the situation among the Muslims was chaotic. This is due to the Prophet Muhammad did not appoint a successor for the certain candidates. Two groups who feel the most eligible to be nominated as successor of Prophet Muhammad were the Muhajirin and Anshar. The differences of opinion between the Muhajirin and the Ansharsince the Muhajirin proposed Abu Bakr as Siddiq, while Anshar proposed Sa'ad bin Ubadah as successor of the prophet Muhammad. The disagreements between the two groups could be resolved peacefully after Umar expressed his opinion. Furthermore, Umar confirms that the most right to hold the leadership after the death of the Prophet was the Quraysh. The reason could be accepted by both parties.

Keywords: Civilization, Al-Khulafa' Al-Rasyidin, Islamic.

Abstrak: *Peradaban Islam Periode Al-Khulafa' Al-Rasyidin.* Nabi Muhammad SAW wafat pada tanggal 12 Rabiulawal tahun 11 H atau tanggal 8 Juni 632 M. Sesaat setelah beliau wafat, situasi di kalangan umat Islam sempat kacau. Hal ini disebabkan Nabi Muhammad SAW tidak menunjuk calon penggantinya secara pasti. Dua kelompok yang merasa paling berhak untuk dicalonkan sebagai pengganti Nabi Muhammad SAW adalah kaum Muhajirin dan Anshar. Terdapat perbedaan pendapat antara kaum Muhajirin dan Anshar karena kaum Muhajirin mengusulkan Abu Bakar as Shiddiq, sedangkan kaum Anshar mengusulkan Sa'ad bin Ubadah sebagai pengganti nabi Muhammad SAW. Perbedaan pendapat antara dua kelompok tersebut akhirnya dapat diselesaikan secara damai setelah Umar bin Khatab mengemukakan pendapatnya. Selanjutnya, Umar menegaskan bahwa yang paling berhak memegang pimpinan sepeninggal Rasulullah adalah orang-orang Quraisy. Alasan tersebut dapat diterima oleh kedua belah pihak.

Kata Kunci: Peradaban, Al-Khulafa' Al-Rasyidin, Islam.

Pendahuluan

Munculnya produk-produk peradaban Islam di beberapa wilayah Muslim atau negara Islam hingga periode kontemporer ini mengindikasikan adanya pengaruh besar dari keseluruhan proses sejarah yang telah dicapai beberapa abad sebelumnya.

Dalam catatan sejarah, peradaban Islam terus tumbuh dan berkembang pesat mencapai puncak keemasannya pada periode Dinasti Abasiyah di Bagdad, sebuah pemerintah yang tampilannya secara umum berbeda dengan Dinasti Umayyah, berkuasa cukup lama sampai

tahun 1258 M. Satu prestasi besar yang dicapai waktu itu adalah perkembangan ilmu pengetahuan. Sebut saja Nizhamiyah, sebuah universitas besar yang menjadi pusat kajian ilmu pengetahuan. Situasi dinamis menjadi semarak, ditambah dengan kelahiran begitu banyak ilmuwan muslim dalam beberapa disiplin ilmu. Walaupun kemudian abad ke 13 M disebut dengan periode disintegrasi sistem pemerintahan Islam, namun sisa-sisa hasil peradaban Islam tidak lenyap begitu saja. Kemunculan Islam di Spanyol (Andalusia) dan beberapa dinasti di abad pertengahan,

mengingatkan kita akan bentuk-bentuk peradaban yang dicapai dunia Islam sepanjang sejarah. Tak ketinggalan dinasti-dinasti besar Islam di abad pertengahan juga memberikan kontribusi sejarah yang sangat berarti bagi dunia internasional.

Muhammad adalah tokoh yang layak diapresiasi perihai tersebut. Tanpa Nabi sebagai penggagas yang terinspirasi dari situasi sebelumnya, tak akan muncul bentuk-bentuk peradaban di masa berikutnya. Dalam sejarah, sangat erat kaitan peristiwa dan kejadian masa lalu dengan masa sesudahnya lalu, sekarang dan akan datang merupakan masa yang harus dielaborasi secara objektif untuk mendapatkan sesuatu yang bersejarah sebagai produk yang dihasilkan manusia di atas permukaan biosfer bumi.

Sesuatu ide baru mengenai sistem pemerintahan dan bentuk lembaga politik negara sebagai produk peradaban, selanjutnya terjadi periode khalifa empat, disebut, *al-Khulafa al-Rasyidin* yang berlangsung selama tiga puluh tahun (632-661 M). Sejarah empat tokoh tersebut benar-benar terjadi walaupun sebenarnya perkembangan peradaban tersebut benar-benar terjadi walaupun sebenarnya perkembangan peradaban tersebut dalam bentuk nyata belum sepenuhnya dapat ditelusuri oleh para ahli sejarah. Paling tidak sejarah mereka dapat dijadikan sebagai bukti autentik bagi pengembangan masyarakat sesudahnya. Tentu ada hal-hal yang menarik berupa kontribusi pemikiran, kebijakan politik dan aspek lainnya atau mungkin beberapa pergolakan dalam pemerintahan. Periode tersebut adalah inti peradaban Islam

karena menginspirasi beberapa bentuk peradaban dalam periode berikutnya.

A. Pengertian Khilafah

Khilafah dalam bahasa Indonesia disebut kepemimpinan, *khilafah Islamiyah*, berarti kepemimpinan Islam atau sistem kepemimpinan Islam, dalam perspektif umat Islam merupakan sesuatu yang harus ditaati dan bersifat pasti sebagai bentuk pemerintahan tertinggi. *Khalifah* maupun *khilafah*, diambil dari kata bahasa Arab, yaitu *khlif* sinonim kata *badil*, berarti pengganti. Istilah tersebut dapat dirujuk kepada *al-khalifah ba'da al-Nabi*, yaitu pengganti sesudah Muhammad SAW., walaupun dalam kenyataan politiknya, Nabi tidak menunjuk langsung siapa pun untuk menggantikannya.

Secara terminologis, *khalifah* adalah jabatan keagamaan yang dipegang oleh *imam a'zham* (pengusa tertinggi atau kepala negara) dalam mengurus beberapa urusan dan menjalankan syari'at Allah. Khalifah dapat juga diartikan dengan menggunakan (kekuasaan) orang lain untuk mewujudkan kemashalatan umat, adakalanya yang akan diganti meninggal atau berpergian atau karena ketidamampannya dalam memimpin.¹ Menurut Nurcholis Madjid, istilah khalifah sebagai nama jabatan yang pertama kali dipegang oleh Abu Bakar adalah pemberian orang banyak, tidak secara langsung berasal dari kitab maupun sunnah.²

B. Sistem Pemilihan Khalifah

Persoalan pertama yang muncul ke permukaan setelah Nabi Muhammad wafat, adalah persoalan suksesi. Siapa yang akan menggantikan kedudukan

beliau sebagai pemerintahan. Karena sejak Rasulullah menjadi pemimpin politik dan pemerintahan di Madinah, tidak pernah sedikit pun membicarakan siapa yang berhak menjadi penggantinya, apalagi menunjuk penggantinya kelak. Bahkan dalam menjalankan sistem pemerintahan Rasulullah saw menyarakannya kepada umat Islam. Tetapi ada satu prinsip dasar yang diajarkan Nabi Muhammad dalam bermasyarakat dan bernegara, yaitu musyawarah atau *syura*. Prinsip musyawarah ini dianut oleh para sahabat, dibuktikan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam setiap pergantian pemimpin Islam seperti *khulafaur rasyidin*.

Abu Bakar memangku jabatan khalifah berdasarkan pilihan yang berlangsung secara demokratis dalam pertemuan di tsaqifah Bani Sa'dah. Tata cara tersebut sesuai dengan sistem perundingan yang dipergunakan pada zaman modren sekarang ini. Kaum Anshar, menekankan pada persyaratan jasa yang mereka berikan bagi umat Islam dan pengembangan Islam. Karena, itu mereka mengajukan calon sebagai kandidat pemimpin, yaitu Sa'ad bin Ubadah. Sementara kaum Muhajirin menekankan aspek kesetiaan dan perjuangan pada masa-masa awal pengembangan Islam di Makkah hingga Madinah. Untuk itu, mereka mengajukan nama calon, yaitu Abu Ubaidah bin Jarah. Sedang Abul Bait menghendaki Ali bin Abi Thalib dicalonkan sebagai khalifah. Pengajuan nama Ali bin Abi Thalib dalam permusyawaratan tersebut didasari atas jasa, kedudukan dan statusnya sebagai anak angkat sekaligus menantu Rasulullah SAW. Perdebatan siapa yang paling berhak menggantikan Nabi

Muhammad sebagai kepala pemerintahan, hampir menimbulkan konflik internal di kalangan umat Islam, antara Muhajirin dengan Anshar, dan Bani Abbas.³ Melalui perdebatan panjang dengan argumentasi masing-masing, akhirnya Abu Bakar disetujui secara aklamasi menduduki khalifah.

Umar bin Khattab diangkat dan dipilih oleh pemuka masyarakat dan disetujui oleh pemuka masyarakat dan disetujui secara aklamasi oleh umat Islam. Proses pengangkatan ini diawali dengan ijtihad Abu Bakar yang meminta Umar bin Khattab bersedia menggantikan kedudukannya kelak, jika ia meninggal dunia. Ijtihad ini dasari atas kenyataan dan pengalaman sejarah masa-masa awal pemilihan khalifah, yaitu timbulnya kritis politik dan hampir berakibat pada munculnya konflik internal umat Islam, jika tidak diselesaikan oleh Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar Ash-Shiddiq.⁴ Berdasarkan pengalaman sejarah ini, maka khalifah Abu Bakar meminta Umar untuk menjadi penggantinya. Permintaan ini pun disetujui oleh Umar, hanya Umar yang meminta agar persoalan ini dibicarakan terlebih dahulu dikalangan tokoh masyarakat, supaya tidak terjadi salah paham. Permintaan itu dipenuhi untuk kemudian Abu Bakar meminta para sahabat mengenai pilihannya itu, ketika mereka menjenguknya pada saat khalifah Abu Bakar terbaring sakit ditempat tidur. Pilihan itu pun disetujui oleh para pemuka masyarakat, kemudian Abu Bakar menulis surat wasiat untuk itu dan memba'at Umar bin Khattab sebagai khalifah kedua dalam satu peristiwa peristiwa pemba'iatan umum dan terbuka di masjid Nabawi.⁵ Beberapa hari

kemudian, Abu Bakar Ash Siddiq meninggal dunia. Peristiwa ini terjadi pada *jumadil akhir* tahun 13 H/ 634 M.

Usman bin Affan dipilih dan diangkat oleh dewan yang terdiri dari enam orang sahabat. Dewan ini dibentuk khalifah Umar bin Khattab ketika khalifah sedang sakit. Presedur ditempuh guna memaksimalkan potensi yang ada di masing-masing sahabat, selain masih tetap mempertahankan prinsip *syura*, yang diajarkan Nabi Muhammad saw. Hanya modelnya yang berbeda dibanding dengan model pemilihan masa-masa sebelumnya. Pemilihan melalui dewan enam ini diharapkan menghasilkan calon pemimpin handal yang mampu menjalankan amanah demi penegakkan Islam dan pengembangannya ke luar Jazirah Arabia. Dewan enam ini terdiri dari Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash.⁶ Dewan ini bertugas memilih salah seorang di antara mereka yang akan menggantikannya sebagai khalifah. Abdurrahman bin Auf dipercayakan menjadi ketua panitia pemilihan tersebut.

Ada sebuah peraturan yang harus mereka patuhi, yaitu pemilihan harus didasari atas prinsip *syura*, musawarah, dan mufakat. Apabilah dalam proses pemilihan tersebut salah seorang diantara mereka mendapatkan suara terbanyak, maka dialah yang berhak menjadi khalifah. Namun apabila terdapat suara seimbang, maka keputusannya harus diselesaikan lewat pengadilan, dan yang menjadi hakimnya adalah Abdullah bin Umar.

Setelah Umar bin Khattab meninggal dunia, maka Abdurrahman bin Auf menjalankan tugasnya sebagai ketua panitia yang bertugas menyeleksi calon peserta pemilihan. Tugas pertamanya yang dijalankannya adalah menghubungi beberapa tokoh terkemuka dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang pantas diminta pertimbangan. Kemudian menghubungi keenam calon yang telah disepakati bersama dalam dewan dan khalifah Umar bin Khattab. Selain menghubungi para tokoh berpengaruh, Abdurrahman bin Auf mendengarkan pendapat dari rakyat kecil. Setelah memperoleh bahan masukkan dan pertimbangan dari berbagai lapisan masyarakat, Abdurrahman bin Auf mempersiapkan proses pemilihan untuk segera dilaksanakan.

Namun proses pemilihan yang semula diinginkan berjalan sesuai dengan harapan, menemui kesulitan terutama dalam masalah calon peserta. Hal itu disebabkan karena, pertama berdasarkan pendapat umum bahwa mayoritas masyarakat menginginkan Usman bin Affan menjadi khalifah. Kedua, di kalangan sahabat yang dicalonkan timbul perbedaan pendapat. Abdurrahman bin Auf cenderung kepada Usman bin Affan, sementara Sa'ad bin Abi Waqqash menginginkan Ali bin Abi Thalib menjadi khalifah. Ketiga diantara sahabat Nabi yang dicalonkan ada yang sedang di luar kota, sehingga belum dapat diketahui pendapatnya. Keempat, baik Usman bin Affan maupun Ali bin Abi Thalib, masing-masing memiliki keinginan untuk menjadi khalifah.

Demikian problem yang dihadapi ketua panitia pelaksana pemilihan

khalifah. Namun berkat ketekunan dan kebijaksanaan Abdurrahman bin Auf, akhirnya proses pemilihan berjalan lancar dan menghasilkan sebuah keputusan yang memenangkan Usman bin Affan terpilih sebagai khalifah dengan perolehan 4 suara, sedang Ali bin Abi Thalib memperoleh dua suara. Kemenangan ini membawa Usman bin Affan ke kursi kekuasaan. Untuk itu, kemudian Abdurrahman bin Auf mengangkat tangan Usman bin Affan sebagai tanda pengakuannya sebagai khalifah terdahulu, yaitu Umar bin Khattab.

Ketika terpilih sebagai khalifah Usman bin Affan telah berusia 70 tahun, usia yang telah matang dan penuh bijaksana. Namun para sahabatnya banyak yang memanfaatkan situasi ini untuk memperoleh keuntungan kelompoknya, seperti Bani Umayyah dan para kerabatnya. Usman bin Affan menjadi khalifah selama 12 tahun.⁷ Sementara itu, tampilnya Ali bin Abi Thalib ke puncak pimpinan, ketika negara tengah mengalami krisis sosial dan politik, akibat peristiwa terbunuhnya khalifah Usman bin Affan oleh para pemberontak yang tidak setuju atas berbagai kebijakan yang dikeluarkan selama masa pemerintahannya. Ali bin Abi Thalib diangkat oleh jamaah umat Islam dan sebagian besar adalah para pemberontak. Dalam situasi itu, harus ada tindakan nyata untuk mengatasi krisis kepemimpinan. Akan tetapi, tidak ada seorang pun ketika itu yang mau diangkat menjadi khalifah, selagi Ali bin Abi Thalib masih hidup.⁸

C. Abu Bakar as Siddiq (11-13 H/632-634 M)

Namanya ialah Abdullah bin Abi Quhafa at-Tamimi. Di zaman pra Islam bernama Abdul Ka'bah, kemudian diganti oleh Nabi menjadi Abdullah. Julukannya ialah Abu Bakar (bapak pemagi) karena dari pagi-pagi betul (orang yang paling awal) memeluk agama Islam. Gelarnya as-Siddiq diperolehnya karena ia dengan segera membenarkan Nabi dalam berbagai peristiwa, terutama Isra' dan Mi'raj.⁹ Abu Bakar memangku jabatan khalifah selama dua tahun lebih sedikit, yang dihabiskannya terutama untuk mengatasi berbagai masalah dalam negeri yang muncul akibat wafatnya Nabi. Terpilihnya Abu Bakar telah membangun kembali kesadaran dan tekad umat untuk bersatu melanjutkan tugas mulia Nabi.

Dalam menjalankan khalifah pertama, Abu Bakar menghadapi berbagai persoalan politik keagamaan, terutama penentangan dari kaum murtad (kaum *ri'ddah*), memberantas nabi palsu, dan mereka yang enggan membayar zakat. Untuk mengatasi hal tersebut, Abu Bakar melakukan musyawarah dengan para sahabat. Khalifah Abu Bakar dengan tegas mengatakan bahwa ia akan memerangi semua golongan yang menyimpang dari kebenaran, sehingga semuanya kembali ke jalan yang benar.

Bukan rahasia lagi selama tahun-tahun terakhir kehidupan Nabi saw, telah muncul nabi-nabi palsu di wilayah Arab bagian selatan dan tengah. Yang pertama mengaku dirinya memegang peran kenabian muncul di Yaman, yang bernama Aswad Ansi. Berikutnya ialah Musailmah si pendusta yang mengatakan bahwa Nabi Muhammad telah

mengangkat dirinya sebagai mitra di dalam kenabian. Penganggap lainnya adalah Tulaiah dan Sajjah ibn Haris, seorang wanita dari Arabia tengah.¹⁰

Orang-orang yang enggan membayar zakat, diantaranya karena mereka mengira bahwa zakat adalah serupa pajak yang dipaksakan dan penyerahannya ke perbendaharaan pusat di Madinah sama artinya dengan penurunan kekuasaan, suatu sikap yang tidak disukai oleh suku-suku Arab karena bertentangan dengan karakter mereka yang independen.¹¹

Untuk memerangi masalah ini, dibentuklah sebelas pasukan. Ada langkah strategis yang dilakukan pemerintah sebelum melakukan serangan, yaitu pengiriman surat. Khalifah Abu Bakar mengirim surat kepada mereka dan mengajak untuk kembali kepada ajaran Islam yang benar, sesuai dengan tutunan Al-Qur'an dan Al-Hadis. Namun usaha tersebut tidak mendapat respons positif, bahkan mereka menunjukkan penentangannya. Kemudian Abu Bakar menyusun kekuatan di Madinah dan membaginya menjadi sebelas batalion untuk dikirim ke berbagai daerah pemberontakan. Kepada masing-masing batalion, Abu Bakar menyampaikan instruksi mengajak mereka yang terlibat dalam pemberontakan agar kembali kepada ajaran Islam. Apabila mereka menolak ajakan tersebut, maka mereka boleh diperangi sampai habis.

Sebagian mereka ada yang menerima ajakan tersebut dan kembali kepada ajaran Islam tanpa peperangan, namun sebagian besar mereka mereka bertahan pada sikapnya melawan Islam, sehingga peperangan mereka bertahan pada sikapnya melawan Islam, dan akhirnya

peperangan tidak dapat dihindarkan. Khalid bin al-Walid merupakan salah seorang komandan yang pertama kali diperintahkan untuk memerangi Thulaihah dalam peperangan Buzaka.¹² Khalid berhasil mengalahkan mereka, dan suku-suku yang tadinya terlibat dalam pemberontakan, akhirnya menerima kembali ajakan untuk memeluk Islam, termasuk suku bani As'ad. Gerakan para nabi palsu juga dipatahkan oleh Khalid bin al-Walid, setelah Ikrimah dan Musailamah al-Kazzab. Pasukan Musailamah dapat dipukul mundur oleh Khalid bin al-Walid dalam pertempuran di Yamamah tahun 633 M. Muslimah dan ribuan pasukannya tewas mengenaskan di dalam benteng pertahanan mereka.

Dari empat tokoh gerakan anti Islam, dua diantaranya tewas terbunuh dalam peperangan, yaitu Aswad al-Ansi dan Musalimah al-Kazzab. Sedangkan dua tokoh lainnya, yaitu Saj'ah dan Thulaihah selamat dan kembali kepada ajaran Islam.

Setelah berhasil mengalahkan pasukan pemberontak, pada tahun 633 Abu Bakar memerintahkan Khalid bin al-Walid untuk menaklukkan wilayah-wilayah perbatasan Syiria dan berhasil melebarkan wilayah kekuasaan Islam hingga ke berbagai tempat bekas kekuasaan Persia dan Byzantium. Ketika pasukan Islam sedang mengancam Palestina, Irak, dan kerajaan Hirah, dan telah meraih beberapa kemenangan yang dapat memberikan kepada mereka kemungkinan-kemungkinan besar bagi keberhasilan selanjutnya. Khalifah Abu Bakar meninggal dunia senin, 23 Agustus 624 M setelah lebih kurang 15 hari terbaring di tempat tidur. Dia berusia 63

tahun dan kekalifahannya berlangsung 2 tahun 3 bulan 11 hari.¹³

D. Umar bin Khattab (13-23 H/634-644 M)

Umar ibn Khattab ibn Nufail keturunan Abdul 'Uzza al-Quraisy dari suku 'Adi. Ia dilahirkan di Makkah empat tahun sebelum kelahiran Nabi saw. Dia seorang yang berbudi luhur, fasih, dan adil serta pemberani. Ia ikut memelihara ternak ayahnya, dan berdagang hingga ke Syiria. Ia juga dipercaya oleh suku bangsanya, Quraisy, untuk berunding dan mewakilinya bila ada persoalan dengan suku-suku lain. Umar masuk Islam pada tahun kelima setelah kenabian, dan menjadi salah satu sahabat Nabi. Ia berkorban untuk melindungi Nabi dan agama Islam, dan ikut berperang dalam peperangan yang besar dimasa Rasul SAW., serta dijadikan tempat rujukan oleh Nabi mengenai hal-hal yang penting. Ia dapat memecahkan masalah yang rumit tentang siapa yang berhak mengganti Rasulullah dalam memimpin umat setelah wafatnya Rasulullah dengan memilih dan membaiaat Abu Bakar sebagai khalifah sehingga ia mendapat penghormatan yang tinggi dan dimintai nasehatnya serta menjadi tangan kanan khalifah yang baru itu. Sebelum meninggal dunia, Abu Bakar telah menunjuk Umar ibn Khattab menjadi penerusnya.

Haruslah dicatat bahwa proses peralihan kepemimpinan tetap dalam bentuk musyawarah, yaitu berupa usulan dari Abu Bakar yang disarankan kepada persetujuan umat Islam. Untuk menjajagi pendapat umm, khalifah Abu Bakar melakukan serangkaian konsultasi terlebih dahulu dengan beberapa sahabat,

antara lain ialah Abdurrahman ibn 'Auf dan Usman ibn Affan.¹⁴

Dalam catatan sejarah Islam, periode kepemimpinan khalifah Umar bin Khattab disebut sebagai masa yang cukup makmur, aman, dan damai. Sehingga hasil pembangunan dapat dirasakan secara merata ke segenap masyarakat yang berada di bawah kekuasaan pemerintahan Islam. Ada dua kebijakan yang dilakukan khalifah Umar bin Khattab, pertama, kebijakan internal yaitu sistem pemerintahan dalam negeri dengan membentuk departemen yang menangani masalah-masalah sosial, politik dan sebagainya. Kedua, kebijakan eksternal yaitu dengan usaha memperluas wilayah penyebaran Islam ke luar Jazirah Arabia.

Pembentukan beberapa departemen, merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari lagi, karena wilayah kekuasaan Islam telah mencapai Mesir, dan beberapa wilayah lainnya di Jzirah Arabia. Untuk mempermudah sistem ketatanegaraan dan pelayanan, maka dibentuklah departemen-departemen tersebut. Model ini diadopsi dari sistem pemerintahan Persia.¹⁵ Tugas utama lembaga ini adalah menyampaikan perintah khalifah ke beberapa daerah atau wilayah yang jauh dari Madinah. Untuk memperlancarkan hubungan antar daerah, wilayah negara dibagi menjadi delapan provinsi, yaitu Mekkah, Madinah, Syiria, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina, dan Mesir. Masing-masing propinsi berada di bawah kekuasaan seorang gubernur, seperti Kufah berada di bawah kekuasaan Sa'ad bin Abi Waqqash. Basrah dibawah kekuasaan Athhah bin Khazuan, dan Fustath (Mesir) di bawah kekuasaan Amr bin al-Ash.

Pada masa pemerintahan khalifah Umar juga mulai diterbitkan pembayaran gaji dan pajak tanah. Berkaitan dengan masalah perpajakan khalifah Umar bin Khattab membagi warga negara menjadi dua bagian. Pertama, masyarakat muslim dan kedua, masyarakat non muslim yang mendapat perlindungan negara. Untuk warga negara muslim, mereka dikenakan *jizyah* (pajak perorangan) dan *kharraj*, pajak tanah. Sementara untuk masalah hukum, khalifah menerapkan peraturan yang berbeda. Bagi muslim, diberlakukan hukum menurut agama atau adat istiadat mereka masing-masing. Untuk mencapai pemerataan dalam pembangunan, khalifah Umar bin Khattab mengubah sistem sentralisasi menjadi desentralisasi. Untuk menjaga keamanan, khalifah juga membentuk jawatan kepolisian atau dewan *al-syurthah*, dan jawatan pekerjaan umum. Untuk mengolah keuangan negara, khalifah Umar bin Khattab membentuk lembaga keuangan yang disebut *baitul mal*. Sejak masa itu, pemerintahan khalifah Umar bin Khattab telah memiliki mata uang sendiri.¹⁶ Kebijakan lain yang sangat monumental adalah penetapan tahun hijriah sebagai tahun baru umat Islam. Penetapan tahun baru umat Islam ini atas inisiatif Ali bin Abi Thalib, yang kemudian direspon, oleh khalifah Umar bin Khattab.¹⁷

Khalifah Umar bin Khattab memerintah selama 10 tahun lebih 6 bulan 4 hari. Kematianannya sangat tragis, seorang budak bangsa Persia bernama Feroz atau Abu Lu'lu'ah secara tiba-tiba menyerang dengan tikaman pisau tajam ke arah khalifah yang akan mendirikan shalat subuh yang telah ditunggu oleh jama'ahnya di masjid an-Nabawi di pagi

buta itu. *Syura* (komisi pemilihan) yang akan memilih penerus tongkat kekhalifahannya. Khalifah Umar bin Khattab wafat tiga hari setelah peristiwa penikaman atas dirinya yakni 1 Muharram 23 H/644 M.¹⁸

E. Usman bin Affan (24-36 H/644-656 M)

Usman ibn Affan ibn Abdil-As ibn Umaiyah dari puak Quraisy. Ia memeluk Islam lantaran Abu Bakar, dan menjadi salah seorang sahabat Nabi. Ia sangat kaya tetapi berlaku sederhana, dan sebagian kekayaannya digunakan untuk kejayaan Islam. Ia mendapat julukan *zun nuraini*, karena mengawani dua putri Nabi saw secara berurutan setelah yang satu meninggal. Ia juga merasakan penderitaan yang disebabkan oleh tekanan kaum Quraisy terhadap muslimin di Makkah, dan ikut hijriah ke Abesinia beserta istrinya. Ia menyumbang 950 ekor unta dan 50 bagal serta 1000 dirham dalam ekspedisi untuk melawan Byzantium di perbatasan Palestina. Ia juga membeli mata air orang-orang Romawi yang terkenal dengan harga 20.000 dirham untuk selanjutnya diwakafkan bagi kepentingan umat Islam, dan pernah meriwayatkan hadis kurang lebih 150 hadis. Seperti halnya Umar, Usman naik menjadi khalifah melalui proses pemilihan. Bedanya, Umar dipilih atas penunjukkan langsung sedangkan Usman diangkat atas penunjukan tidak langsung, yaitu melewati badan *syura* yang dibentuk oleh Umar menjelang wafatnya.¹⁹

Khalifah Umar membentuk sebuah komisi enam orang calon, dengan memerintah memilih salah seorang dari mereka untuk diangkat menjadi khalifah baru. Mereka itu ialah Usman bin Affan,

Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, dan Sa'ad bin Abi Waqqash. Salah seorang dari putera Umar yaitu Abdullah ditambahkan kepada komisi enam itu, tetapi ia hanya mempunyai hak pilih, dan tidak berhak dipilih. Dalam pemilihan itu yang terpilih adalah Usman ibn Affan, masa pemerintahannya selama 12 tahun, tetapi sejarah mencatat tidak seluruh masa kekuasaannya menjadi yang baik dan sukses baginya. Para pencatat sejarah membagi zaman pemerintahan Usman menjadi dua periode, ialah 6 tahun enam tahun pertama merupakan masa pemerintahan yang baik, dan 6 tahun terakhir merupakan masa pemerintahan yang buruk.²⁰

Enam tahun pertama kepemimpinannya negara berada dalam keadaan aman, damai, tetram, dan sejatera. Tetapi paruh terakhir masa pemerintahannya terjadi krisis kepercayaan yang menimbulkan konflik berkepanjangan. Krisis kepercayaan ini timbul karena ada sekelompok yang terdiri dari keluarga dekatnya yang memanfaatkan posisi Usman bin Affan. Hal ini kurang disadari khalifah Usman, sehingga banyak kroni dan orang-orang terdekatnya memanfaatkan ketulusan dan kejujuran khalifah.

Dalam beberapa kasus, khalifah mengambil kebijakan yang kurang populer, misalnya, mengangkat para pejabat negara, seperti gubernur dari keluarganya sendiri. Khalifah Usman mengangkat Marwan bin al-Hakam sebagai sekretaris negara, al-Walid bin Uqbah sebagai gubernur Kufah, menggantikan posisi Sa'ad. al-Walid bin

Uqbah adalah saudaranya yang suka mabuk-mabukan. Selain itu ia juga menempatkan sepupuhnya, Abdullah bin Sa'ad, sebagai gubernur Mesir, menggantikan posisi Amr bin al-Ash. Kebijakan ini menuai protes keras dari masyarakat Kufah dan Mesir, serta para pendukung Amr bin Ash.

Pada masa pemerintahan khalifah Umar, tanah rampasan perang menjadi milik negara, tetapi pada masa khalifah Usman, tanah tersebut dibagikan. Bahkan ia mengangkat juru hitung untuk mengurus semua itu. Tetapi karena situasinya tidak memungkinkan, karena tengah terjadi krisis kepercayaan dan konflik, maka situasinya berbeda, masyarakat menolak dan memprotes kebijakan tersebut. Penolakan dan demonstrasi anti Usman ini berujung terbunuhnya khalifah oleh orang yang tidak dikenal.

Meskipun begitu, banyak jasa dan usaha yang dilakukan khalifah Usman bernilai positif. Misalnya, ia membangun angkatan laut, sehingga pasukan Islam menyebrangi lautan dan menyebarkan agama Islam ke luar Jazirah Arabia. Selain itu juga membangun memperbaiki masjid Nabawi, membangun jalan, jembatan, membangun bendungan di kota Madinah agar tidak banjir.

Karya besar Usman lainnya yang dipersembahkan kepada umat Islam ialah susunan kitab suci al-Qur'an. Penyusunan dimaksudkan untuk mengakhiri perbedaan-perbedaan serius bacaan al-Qur'an. Dikisahkan bahwa selama pengiriman ekspedisi militer ke Armenia dan Azerbaijan perselisihan tentang bacaan al-Qur'an muncul di kalangan tentara muslim, yang sebagainya direkrut

dari Suriah dan sebagainya lagi dari Irak. Ketua dewan penyusunan al-Qur'an ialah Zaid ibn Sabit, yang mengumpulkan tulisan-tulisan al-Qur'an antara lain ialah Hafsa, salah seorang istri Nabi saw. Kemudian dewan itu membuat beberapa salinan naskah al-Qur'an untuk dikirimkan ke wilayah-wilayah gubernuran sebagai pedoman yang benar untuk masa selanjutnya.²¹

F. Ali bin Abi Thalib (36 H/656-661 M)

Ali adalah putra Abi Thalib ibn Abdul Mutalib. Ia adalah sepupu Nabi saw. Yang telah ikut bersamanya sejak bahaya kelaparan mengancam kota Makkah, demi untuk membantu keluarga pamannya yang mempunyai banyak putra. Abbas, paman Nabi yang lain membantu Abu Thalib dengan Ja'far, anak Abu Thalib yang lain. Ia telah masuk Islam dalam waktu yang pertama, menurut Hassan Ali berumur 13 tahun, atau 9 tahun menurut Mahmudunnasir. Ia menemani Nabi dalam perjuangan menegakkan Islam, baik di Makkah maupun di Madinah, dan ia diambil menantu oleh Nabi saw dengan menikahnya dengan Fatimah, salah seorang putri Rasulullah, dan dari sisi inilah keturunan Nabi saw berkelanjutan. Karena kesibukannya merawat dan memakamkan jenazah Rasulullah saw., ia tidak berkesempatan membaiat Abu Bakar sebagai khalifah, tetapi ia baru membaiatnya setelah Fatimah wafat.

Beberapa hari setelah pembunuhan Usman, stabilitas keamanan kota Madinah menjadi rawan. Gafiqy ibn Harb memegang keamanan ibu kota Islam selama kira-kira lima hari sampai terpilihnya khalifah yang baru. Kemudian Ali ibn Abi Thalib tampil menggantikan

Usman, menerima sumpah setia (baiat) dari sejumlah kaum muslimin. Sjadzali menerangkan bahwa saat itu sedang kosong, para sahabat banyak berkunjung ke wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan. Para sahabat tinggal sedikit yang berada di Madinah, mereka itu antara lain ialah Talhah ibn Ubaidillah dan Zubair ibn Awwam. Sedangkan mereka itu tidak semuanya menyokong Ali seperti Sa'ad ibn Abi Waqqas dan Abdullah ibn Umar. Ali menanyakan di mana keberadaan mereka itu, karena merekalah yang berhak menentukan siapa yang bakal menjadi khalifah lantaran kesinorannya dan mengikuti perang Badr. Maka, muncullah Talhah, Zubair, dan Sa'ad membaiat Ali yang kemudian diikuti oleh banyak orang baik dari kalangan Ansar maupun Muhajirin, dan yang paling awal membaiat Ali adalah Talhah ibn Ubaidillah.²²

Yang pertama diselesaikan oleh khalifah Ali ialah menghidupkan cita-cita Abu Bakar dan Umar, menarik kembali semua tanah dan hibah yang telah dibagikan oleh Usman kepada kaum kerabatnya ke dalam kepemilikan negara. Ali juga segera menurunkan semua gubernur yang tidak disenangi rakyat. Usman ibn Hanif diangkat menjadi penguasa Basrah menggantikan Ibnu Amir, Qais dikirim ke Mesir untuk menggantikan gubernur negeri itu yang dijabat oleh Abdullah. Gubernur Suriah, Muawiyah, juga diminta meletakkan jabatan, tetapi ia menolak perintah Ali, bahkan ia tidak mengakui kekhalifahannya.

Opsesi terhadap khalifah secara terang-terangan oleh Aisyah, Talhah, dan Zubair. Meskipun masing-masing

mempunyai alasan pribadi sehubungan dengan penentangan terhadap Ali.²³ Mereka sepakat untuk menuntut khalifah segera menghukum para pembunuh Usman. Tuntunan yang sama juga dajuhkan oleh Muawiyah, dan bahkan ia memanfaatkan peristiwa berdarah itu untuk menjatuhkan legitimasi kekuasaan Ali, dengan membangkitkan kemarahan rakyat dan menuduh Ali orang yang mendalangi pembunuhan Usman, jika Ali tidak dapat menemukan dan mengukum pembunuh yang sesungguhnya. Tetapi tuntunan mereka itu tidak mungkin dikabulkan oleh khalifah. Pertama, karena tugas utama yang mendesak dilakukan dalam situasi kritis yang penuh intimidasi seperti saat itu ialah memulihkan ketertiban dan mengkonsolidasikan kedudukan kekalifahan. Kedua, menghukum para pembunuh bukanlah perkara mudah, khalifah Usman tidak dibunuh oleh hanya satu saja, melainkan banyak orang dari Mesir, Irak, dan Arab secara langsung dalam perbuatan makar tersebut.

Khalifah Ali sebenarnya ingin menghindari pertikaian dan mengajukan kompromi kepada Talhah dan kawan-kawan, tetapi tampaknya penyelesaian damai sulit dicapai. Maka kontak senjata tak dapat dielakkan lagi. Talhah dan Zubair terbunuh ketika hendak melarikan diri, sedangkan Aisyah dikembalikan ke Madinah. Peperangan ini dikenal dengannya perang unta (*jamal*), yang terjadi pada tahun 36 H, karena Aisyah, menaiki unta dalam pertempuran tersebut. Dalam pertempuran tersebut 20.000 kaum muslimin gugur.

Dalam catatan sejarah Islam, perang unta menjadi sangat penting karena

peristiwa itu memperlihatkan sesuatu yang baru dalam Islam, yaitu untuk pertama kalinya seorang khalifah turun ke medan perang memimpin langsung angkatan, dan justru bertikai melawan saudara sesama muslim. Setelah menyelesaikan gerakan Talhah dan kawan-kawan, pusat kekuasaan Islam dipindahkan ke kota Kufah. Sejak itu berakhir Madinah sebagai ibu kota kedaulatan Islam. Sekarang Ali adalah pemimpin dari seluruh wilayah Islam kecuali Suriah.²⁴

Pertempuran sesama muslim terjadi lagi, yaitu antara angkatan perang Ali dan pasukan Muawiyah di kota tua Siffin dekat sungai Euphrat, pada tahun 37 H. Khalifah Ali mengerahkan 50.000 pasukan untuk menghadapi Muawiyah. Sebenarnya pihak Muawiyah terdesak kalah, dengan 7.000 pasukannya terbunuh, yang menyebabkan mereka mengangkat al-Qur'an sebagai tanda minta damai dengan cara tahkim. Khalifah diwakili oleh Abu Musa al-Ast'ari sedangkan Muawiyah diwakili oleh 'Amr ibn Ash yang terkenal cerdik. Dalam tahkim tersebut khalifah dan Muawiyah harus meletakkan jabatan, pemilihan baru harus dilaksanakan. Abu Musa pertama kali menurunkan Ali sebagai khalifah. Tetapi 'Amr bertindak sebaliknya, tidak menurunkan Muawiyah tetapi justru mengangkatnya sebagai khalifah, karena Ali telah diturunkan oleh Abu Musa. Perang Siffin diakhiri melalui tahkim, perselisihan yang diselesaikan oleh dua orang penengah sebagai pengadil, wasit ternyata tidak menyelesaikan masalah, kecuali menegaskan bahwa gubernur yang makar itu mempunyai kedudukan yang setingkat dengan khalifah, dan

menyebabkan lahirnya golongan *khawarij*, orang-orang yang keluar dari barisan pendukung Ali, yang berjumlah kira-kira 12.000 orang.²⁵

Khulafaur Rasyidin yang terdiri atas empat sahabat Nabi Muhammad SAW mempunyai karakteristik yang berbedabeda. Khalifah Abu Bakar as-Sidiq mempunyai karakter lembut dan tegas. Dalam suasana negara yang kacau, pemimpin berkarakter seperti Khalifah Abu Bakar as-Sidiq sangat diperlukan. Dengan kelembutannya, khalifah Abu Bakar as-Sidiq dapat menginsyafkan orang-orang yang terbujuk berbuat maksiat. Sementara itu, orang-orang yang bersikap merongrong dihadapi secara tegas oleh Khalifah Abu Bakar as-Sidiq.

Pada masa khalifah Umar bin al-Khattab, situasi negara lebih aman. Dalam kondisi itu, perlu pemimpin yang mempunyai karakter seperti Khalifah Umar bin al-Khattab, yaitu cerdas, tegas dan mengutamakan kepentingan rakyat. Kecerdasan Umar bin al-Khattab sangat diperlukan untuk membangun dasar-dasar kemasyarakatan yang islami.

Situasi negara pada masa Khalifah Usman bin Affan benar-benar sudah aman. Kemakmuran sudah tercapai di segenap lapisan masyarakat. Dalam kondisi seperti itu, karakter pemimpin yang saleh, penyantun, dan sabar sangat diperlukan. Dengan karakter seperti Khalifah Usman bin Affan tersebut, kemakmuran rakyat dapat tercapai, baik jasmani maupun rohani.

Pada masa peralihan kekuasaan dari Khalifah Usman bin Affan kepada Khalifah Ali bin Abi Thalib, kekacauan kembali terjadi. Dalam kondisi negara seperti itu, karakter pemimpin yang tegas

dan mengutamakan kebenaran sangat diperlukan. Khalifah Ali bin Abi Thalib mempunyai karakter yang tepat. Ketegasan khalifah Ali bin Abi Thalib dalam membela kebenaran mirip dengan khalifah Umar bin al-Khattab.

Secara umum mereka dapat berhasil dalam memimpin negara berprinsip pada beberapa hal yaitu:

1. Mereka adalah pribadi ulama yang umara dan umara yang ulama. Artinya kepribadian dan sifat ulama yang ada pada para pemimpin bangsa dan kepribadian pemimpin yang ada pada seorang ulama. Abu Bakar adalah pemimpin sekaligus ulamanya kaum muslimin. Jauh hari sebelum menjadi khalifah, ia dikenal sebagai ulama yang negarawan. Begitu juga Umar bin al-Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Tidak mengherankan jika mereka menjadi khalifah juga sekaligus imam masjid dan gurunya kaum muslimin dalam urusan agama dan dunia.
2. Kekuasaan adalah sarana pemberi hidayah. Para khalifah tersebut tidak menjadikan kekuasaannya untuk kepentingan dirinya dan keluarganya atau kelompoknya. Mereka hanya menjadikan kekuasaannya untuk menyeru manusia agar menyembah Allah SWT menyerukan kebaikan dan mencegah kemunkaran.
3. Pemerintah berdasarkan musyawarah atau demokrasi. Keempat khalifah dalam memutuskan perkara berkaitan dengan pengaturan pemerintah dan undang-undang berdasarkan prinsip musyawarah dengan para cendekiawan dan para ulama.

4. Tegaknya keadilan bagi seluruh manusia. Umar pernah mendapat pengaduan seorang uskup di Palestina, yang gerejanya sebagaimana digusur untuk perluasan masjid Aqsha. Ketika ia mengadu kepada khalifah Umar, khalifah Umar hanya memberikan tulang yang digores agar disampaikan kepada uskup tadi kepada Gubernur Syam. Sesampainya di Palestina uskup tersebut menyampaikan apa menjadi titipan Umar. Setelah itu barulah gubernur Syam menyadari kekeliruannya dan menghentikan penggusuran terhadap sebagian kompleks gereja.
5. Amanat terhadap Baitul Mal. Baitul Mal adalah lembaga penyimpan kekayaan kaum muslimin. Pada masa khulafaurrasyidin, mereka sangat berhati-hati dalam menggunakan Baitul Mal, takut bercampur dengan kepentingan pribadi. Ali bin Abi Talib pernah menolak saudaranya Aqil bin Abi Talib yang memintanya sesuatu dari Baitul Mal dan berkata: Apakah engkau menghendaki agar Allah SWT membakar diriku di neraka jahannam karena memberimu sesuatu dari harta milik kaum muslimin?. Cerita lain, ketika ada usulan agar khalifah Ali memanfaatkan harta di Baitul Mal untuk persiapan menghadapi pembangkangan Muawiyah, ia berkata: apakah kalian memerintahkan aku mencari kemenangan dengan kezaliman? Demi Allah, aku tidak akan melakukan itu selama matahari terbit dan selama masih ada bintang di langit. Hampir semua khalifah mengembalikan gajinya sebagai kepala negara yang pernah diterimanya di Baitul Mal. Mereka mencukupi kebutuhan hidupnya dari usaha lain terutama dari perdagangan atau bisnisnya sendiri.
6. Pemerintahan tanpa fanatisme kesukuan atau kekeluargaan. Jika penguasa atau pejabat mengangkat saudara atau kerabatnya menjadi pejabat sudah menjadi kebiasaan. Tetapi khalifah Abu Bakar, Umar, Ali tidak pernah menunjuk kerabatnya menjadi pejabat negara. Bahkan Umar melarang anaknya menjadi hakim pada hal atas usul sahabat terkemuka dan Abdullah bin Umar sendiri seorang ulama yang terkenal keilmuan dan ketakwaan.
7. Kekuasaan Undang-Undang diatas kekuasaan pemimpin. Adalah hal yang biasa khalifah dipengadilan oleh rakyat jelata. Ali bin Abi Talib pernah kalah dalam sengketa baju perang dengan orang Yahudi di Pengadilan. Umar bin Khatab kalah dipengadilan dalam sengketa tanah dengan Ubay bin Kaab.
8. Tegaknya demokrasi. Artinya terwujudnya kemerdekaan untuk memberi nasehat dan mengkritik serta mengeluarkan pendapat. Para khalifah tidak pernah menutup diri dari rakyat, tetapi sering kali mereka duduk bersama anggota ahli musyawarah dan biasa mendengarkan kritik rakyat. Para khalifah juga imam masjid dan bisa berjamaah di masjid lima waktu.

Kesimpulan

Khulafaur Rasyidin menurut bahasa artinya para pemimpin yang

mendapatkan petunjuk dari Allah SWT. Sedangkan menurut istilah yaitu para khalifah (pemimpin umat Islam) yang melanjutkan kepemimpinan Rasulullah SAW sebagai kepala negara (pemerintah) setelah Rasulullah SAW wafat. Pengangkatan seorang pemimpin atas dasar musyawarah yang dilakukan secara demokratis sesudah wafatnya Nabi inilah yang disebut Khulafaur Rasyidin. Jumlahnya ada 4 orang, yaitu:

a) Abu Bakar as Shiddiq (11-13 H = 632-634 M); b) Umar bin Khatab (13 - 23 H = 634 - 644 M); c) Usman bin Affan (23 - 35 H = 644 - 656 M); d) Ali bin Abu Thalib (35 - 40 H = 656 - 661 M)

Sesudah Ali bin Abu Thalib, para pemimpin umat Islam (khalifah) tidak termasuk Khulafaur Rasyidin karena mereka merubah sistem dari pemilihan secara demokratis menjadi kerajaan, yaitu kepemimpinan didasarkan atas dasar keturunan seperti halnya dalam sistem kerajaan. Dengan wafatnya khalifah Ali, maka masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin telah selesai karena sesudah itu pemerintahan Islam dipegang oleh khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan secara turun-temurun, sehingga disebut Daulat / Bani Umayyah.

Referensi

¹Ibrahim al-Quraibi, *Tarikh Al-Khulafa'*, terj. Faris Khairul Anam, (Jakarta: Qisthi Press, 2009), Hlm. 17-18.

²Nurcholis Majid, *Dalam Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1994), Hlm. 592.

³Nouruzzaman Shiddiq, *Tamaddun Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), Hlm. 117-118.

⁴Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 2003), Hlm. 22.

⁵*Ibid.*, Hlm. 25.

⁶*Ibid.*, Hlm. 25.

⁷A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), Hlm. 268.

⁸*Ibid.*, Hlm. 267.

⁹*Ibid.*, Hlm. 226.

¹⁰Amin Said, *Nasy'atud Daulat al-Islamiyah*, (Mesir: Isa Al-Halabi), Hlm. 210-211.

¹¹Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), Hlm. 163.

¹²A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), Hlm. 234.

¹³Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan*, (Jakarta: Logos, 1997), Hlm. 54.

¹⁴*Ibid.*, Hlm. 55.

¹⁵*Ibid.*, Hlm. 59.

¹⁶A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), Hlm. 263.

¹⁷Abbas Muhammad al-Akkad, *Kecemerlangan Umar ibn Khatab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), Hlm. 169.

¹⁸Hassan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1989), Hlm. 53

¹⁹Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan*, (Jakarta: Logos, 1997), Hlm. 61.

²⁰Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), hlm. 185-186.

²¹W. Montgomery Wtt, *Pengantar Studi al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali, 1991), Hlm. 64.

²²Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 2003), Hlm. 27-28.

²³A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), Hlm. 288-289.

²⁴Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Rosda Karya, 1991), hlm. 196-197.

²⁵Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan*, (Jakarta: Logos, 1997), Hlm. 69.